

Heri Priyatmoko
heripri_puspari@yahoo.co.id

Dosen Sejarah
di Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
Penulis pustaka
Keplek Ilat



Dok

Kawruh Ihwal Nasi Goreng

Di rumah Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Megawati Soekarnoputri di Jl. Teuku Umar, Jakarta, pada Rabu (24/7), sepiring nasi goreng sanggup mendinginkan suhu politik yang memanas.

Dalam pertemuan antara Megawati dan Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Partai Gerakan Indonesia Raya Prabowo Subianto itu suasana penuh kegembiraan, tawa pecah, dan raut muka semringah. Dalam kesempatan itu Megawati menuturkan kisah tentang Prabowo yang gandrung dengan nasi goreng buatannya.

Nasi goreng masuk ke arena politik. Nasi goreng tak hanya ditempatkan di panggung kuliner. Dari kemegahan berita nasi goreng "politik", sejak lama ada pertanyaan mengganjal: apakah nasi goreng merupakan variasi makanan belaka dan warisan orang Eropa yang tertinggal di dapur pribumi?

Dari sudut pandang sejarah lokal, terbuka pengetahuan baru tentang nasi goreng. Bermula dari masyarakat Jawa agraris yang menghargai tanaman padi. Lantaran sebagai makanan pokok sehari-hari dan hasil ekologi sawah, pantang bagi orang Jawa menyepelkan padi.

Butuh proses panjang yang melelahkan untuk menjadi nasi yang siap disantap. Saking meletihkan sekaligus menghargai proses itu, wong Jawa menghasilkan aneka terminologi yang sama sekali tak dipunyai orang Eropa.

Dalam bahasa Inggris, selarik istilah yang diciptakan orang Jawa hanya punya satu padanan yaitu *rice*. Mari kita deretkan aneka terminologi di masyarakat Jawa itu. *Damen* adalah batang tanaman padi. *Pari* ialah butir-butir tanaman padi yang masih melekat di tanaman.

Gabah merupakan *pari* yang telah dipanen dan dilepaskan dari batang. *Kawul* dipahami sebagai gabah yang masih kotor bercampur dengan *kapak*. Sedangkan *kapak* adalah gabah yang tinggal kulitnya alias kopong.

Beras merupakan biji padi. *Las* ialah beras yang masih bercampur biji gabah (proses penggilingan tidak sempurna). *Leri* adalah air hasil cucian beras. *Intip* adalah nasi gosong yang ada di dasar penanak nasi. Istilah *menir* dimengerti sebagai gabah giling menjadi beras yang terlalu halus (tidak utuh satu biji).

Sega ialah nasi (bahasa Indonesia), beras yang berhasil dimasak dan ditanak. *Karak*

adalah nasi aking atau nasi basi/nasi sisa yang dijemur hingga kering. *Kenul* merupakan lapisan di atas intip, jika dimakan sangat empuk dan kenyal.

Pemuliaan padi makin kentara dengan kepercayaan tradisional tentang dewi penjaga padi yang disebut Dewi Sri. Penduduk Sunda



harianjogja.com

punya rangkaian perayaan untuk menghormati Dewi Sri. Masyarakat Baduy, Ciptagelar Kesepuhan Banten Kidul, Kampung Naga, Cigugur, Kuningan, dan berbagai komunitas tradisional Sunda lainnya menyelenggarakan upacara *Seren Taun* tiap setahun sekali.

Merujuk tradisi lisan, ritual tersebut ada sejak periode Kerajaan Sunda purba. Lewat ritual ini, warga mendoakan bibit padi yang hendak ditanam serta padi yang akan dipanen. Mereka menyanyikan pantun atau kidung seperti *Pangemat* dan *Angin-angin*.

Laiknya mantra, kidung itu bermaksud mengundang Dewi Sri agar memberkati bibit padi. Supaya petani sehat dan menangkal kesialan digelar upacara *ngaruwat* atau *tolak bala*. Masyarakat dilarang memakai arit atau golok untuk memanen padi, harus menggunakan ani-ani atau ketam, pisau kecil yang dapat disembunyikan di telapak tangan.

Wong Jawa memahami Dewi Sri atau Nyai Pohaci berjiwa halus dan lemah lembut. Dia akan murka (ketakutan) melihat arit atau golok sebagai senjata tajam besar. Ada kepercayaan padi yang hendak dipanen adalah perwujudan sang dewi, tidak boleh dibabat secara kasar, harus diperlakukan dengan lembut satu per satu.

Budayawan Sindhunata (2009) menguraikan petani Jawa mewujudkan penghormatan terhadap Dewi Sri tidak mandek pada ritual. Mereka membangun *pasren* yang dipahami sebagai rumah Dewi Sri. Tumbuh kepercayaan dalam batin petani Jawa bahwa kemurahan Dewi Sri membawa pengaruh pada keberhasilan panen padi dan

kemakmuran hidup.

Dalam *pasren* dijumpai sepasang boneka Loro Blonyo yang menyimbolkan Dewi Sri dan Raden Sadana. Patung ini diwujudkan dalam bentuk *paesan* pengantin Jawa. Ada *pedaringan* untuk menyimpan beras, kendi, *jlupak* atau lampu minyak kelapa (*dian*),

padi yang ditanam petani dirampas paksa oleh Jepang. Harga pakaian menjulang di pasaran, tak mungkin dijangkau warga. Masa awal Jepang menguasai Solo, tak sedikit orang bergerombol di bibir jalan menjajakan barang bekas untuk membeli beras. Rupanya beras sukar diperoleh.

Masyarakat terpaksa mengonsumsi *jenggi* (kulit singkong yang direbus, dikeringkan, lalu dimasak kembali), *gogik* (nasi aking), ketela, dan makanan apa saja yang diperoleh kendati berkalori rendah. Lidah mereka juga mencicipi sayuran atau ketela yang digarami sebagai lauk.

Bisa menikmati nasi setiap hari adalah sesuatu yang mustahil. Akibatnya, penduduk pribumi menderita busung lapar. Kondisi kekurangan gizi ini berujung kematian para petani miskin di daerah Karanganyar, Wonogiri, dan Boyolali.

Di Jawa, produksi padi pada 1941-1944 melorot, tetapi hasil tanaman palawija meningkat. Pangkal persoalan produksi padi menurun gara-gara penduduk desa dimobilisasi ke organisasi paramiliter dan menjadi tenaga *romusha*.

Di samping itu, tak sedikit lahan agraris ditanami tanaman kapas dan jarak. Tak ayal lahan sawah untuk padi menyusut. Berdasar studi Kurasawa (1996), pemerintah penjajah Jepang menganjurkan penduduk mengolah bahan nonberas seperti jagung, singkong, kedelai, dan palawija lain.

Lalu, muncul menu baru, misalnya "roti asia" yang terbuat dari gula merah dan bekatul serta "bubur perjuangan" yang terbuat dari ubi jalar, singkong, dan bekatul. Menu baru lainnya adalah "bubur asia raya".

Kala itu, nasi goreng hanya dinikmati kaum bangsawan yang berada di lingkungan istana. Kaum aristokrat juga menghemat persediaan beras, selain menghormati Dewi Sri. Nasi goreng menjadi menu yang masih disajikan di meja makan.

Kawruh nasi goreng bukan hanya menghamparkan kreativitas manusia, namun juga filosofi menghormati peluh petani. Bukan hanya urusan teknis, tapi juga nilai pengetahuan kuliner yang diwariskan seabad lebih.

Nasi goreng tak hanya soal penambahan telur mata sapi atau jumlah lombok. Nasi goreng adalah pelajaran tentang tidak menyalahkan bahan pemberian Gusti Allah sekalipun itu sisa nasi kemarin.

sepasang *sewu* atau *robbyong*, serta *kecohan*, dan di atasnya diletakkan burung garuda.

Melihat perilaku budaya ini, *wong tani* mengajarkan pemahaman bahwa *pari* yang diolah menjadi nasi harus dihormati laiknya "emas" alias tak boleh diremehkan. Karena itulah, *sega wadang* di pawon diolah menjadi nasi goreng, alih-alih dibuang.

Gagang Lombok

Perbedaan nasi goreng orang Eropa dengan petani perdesaan di Jawa ialah nasi goreng ala petani perdesaan di Jawa tanpa bahan saus tomat yang diakrabi bangsa kulit putih di Hindia Belanda. Petani desa cukup menggoreng nasi dengan kecap dan nasinya agak berwarna putih, juga tanpa memakai telur mata sapi.

Ciri lainnya, gagang lombok terkadang diikutkan atau tidak dibuang. Bagi lidah Jawa, justru itu yang menambah kenikmatan. Merujuk sejarah lisan, nasi goreng sempat menghilang saat pendudukan Jepang. Masyarakat era itu mengalami kenestapaan hebat karena ekonomi yang karut-marut.

Saking menderitanya warga yang dibelit kemiskinan, hajat dan sumbangan sebagai kegiatan sosial ditiadakan. Sampai muncul guyonan getir: bila mungkin, bagi perempuan yang sedang hamil kelahiran bayi sebaiknya ditunda dulu.

Realitas ini menggambarkan penderitaan menghidupi anak yang bakal lahir itu. Sekadar mencari bahan makanan serta pakaian saja sulitnya bukan main. Pemerintah penjajah Jepang memegang kendali atas distribusi bahan makanan dan pakaian untuk mendukung peperangan.